



توعية

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

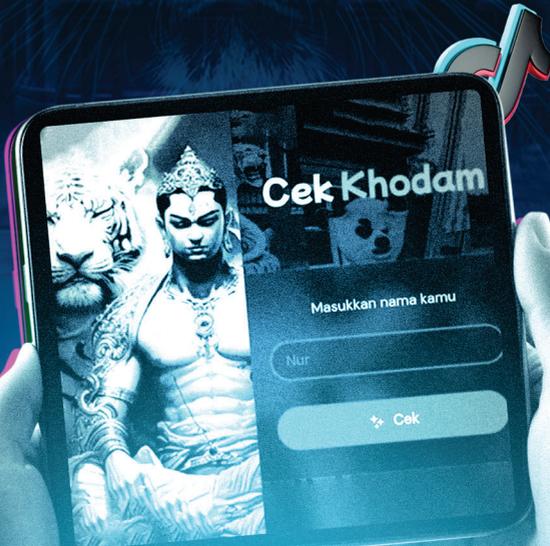
EDISI 296

Mohon tidak dibaca saat khutbah Jumat berkeangkuhan dan tidak diletakkan di sembarang tempat, karena terdapat tulisan Al-Qur'an dan Hadis



CEK KHADAM MERESAHKAN

Tren Cek Khadam Sudah Merajalela Di Seluruh Sosial Media, Khususnya Di Aplikasi Tiktok. Praktek Dari Cek Khadam Ada Berbagai Macam, Adalaknya Dengan Melewati Link Yang Tersebar Di Berbagai Media, Atau Dengan Cara Mengikuti Live Cek Khadam Yang Sudah Disediakan Oleh Pihak Akun Cek Khadam. Orang-orang Yang Sudah Mengetahui Khadamnya Kadang Berani Untuk Menantang Orang Lain Untuk Berkelahi Dan Semacamnya. Lalu, Bagaimanakah Pandangan Syariat Islam Mengenai Cek Khadam? Apakah Cek Khadam Merupakan Hal Yang Dilegalkan Oleh Syariat Atau Tidak? Simak Kajian Di Berikut Ini!



CEK KHODAM DALAM PANDANGAN SYARIAT ISLAM

Akhir-akhir ini sosial media tengah diramaikan oleh tren cek khadam secara online. Tren ini benar-benar menarik perhatian seluruh warga sosial media, khususnya warga tiktok untuk mengecek khadam yang ada dalam diri mereka masing-masing. Cek khadam merupakan serangkaian latihan dan ritual yang dilakukan seseorang untuk mengetahui apakah orang tersebut memiliki khadam atau tidak. Cara dalam cek khadam ada berbagai macam, adalaknya dengan melewati *link* yang tersebar di berbagai media, atau dengan cara mengikuti live cek khadam yang sudah disediakan oleh pihak akun cek khadam. Lalu, bagaimanakah pandangan syariat Islam mengenai cek khadam? Berikut jawabannya.

Khadam dalam istilah bahasa Indonesia adalah orang yang melayani dan membantu seseorang. Akan tetapi dalam istilah Arab, khadam merupakan makhluk halus, baik setan atau jin yang mendampingi tubuh seseorang dan tidak terlihat oleh mata. Dalam mengetahui jiwa seseorang ada khadam atau tidak, butuh seseorang yang benar-benar paham tentang hal-hal yang gaib. Mereka adalah para dukun atau aktivis alam gaib.



Di dalam syariat Islam, hukum mendatangi dukun atau peramal adalah perbuatan haram dan syirik. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan dalam hadis:

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ

“Barang siapa yang mendatangi dukun lalu membenarkan dengan apa yang dikatakan olehnya maka dia telah kufur dengan sesuatu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.” (HR. Al-Bukhari)

Dari hadis di atas, Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam kitab *Fathul-Bâri* (juz. 10 hlm. 217) menukil pendapat al-Imam al-Khatabi bahwa yang dimaksud dukun dalam hadis di atas adalah sebuah kelompok yang memiliki pemikiran yang tajam dan tabiat yang jelek, dukun juga kelompok yang disenangi oleh setan, karena para dukun selalu menisbatkan dan meminta pertolongan kepada setan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.

Ada beberapa praktik yang dilakukan oleh dukun dalam mengetahui hal gaib. Pertama, sebelum Nabi Muhammad ﷺ diutus, para jin naik ke langit

untuk mencuri rahasia-rahasia yang ada di *Lauhul-Mahfud* lalu menyampaikan kepada orang-orang yang ada di muka bumi. Kedua, para jin mengabarkan kepada para dukun tentang apa yang tidak diketahui oleh manusia pada umumnya. Ketiga, dengan cara menebak dan memperkirakan suatu keadaan, lalu mengabarkan dengan apa yang dia tebak. Keempat, dengan menisbatkan kepada kebiasaan yang sudah lumrah terjadi di kalangan manusia. Semua praktik di atas dihukumi haram secara syariat dan tercela (*Fathul-Bâri* juz. 10 hlm. 217).

Oleh karena itu, dalam praktik cekkhadam dengan berbagai cara dan alternatif apapun merupakan suatu perbuatan yang tercela dan dilarang oleh syariat. Bahkan dalam hadis lain dijelaskan bahwa orang yang mendatangi dukun lalu membenarkan apa yang disampaikan olehnya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari (HR. Muslim No: 2230). *Wallâhu A'lam bish-Shawab.*

Ariel Laza Wardi ITAUIYAH

Maqalat

PENTINGNYA BERTAWAKKAL PADA ALLAH ﷻ

فَإِنْ قَدَّرَ اللَّهُ عَلَى الْعَبْدِ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَجْرُحَ مِنْهُ وَأَنْ يَنْفِرَ عَنْهُ. فَبِذَلِكَ، أَلَّا تَقُ عَلَى الْعَبْدِ أَنْ يُمَوِّضَ أَمْرَهُ إِلَى اللَّهِ جَلَّ وَعَزَّ

“Bila Allah ﷻ mentakdirkan sesuatu atas seorang hamba maka dia tidak akan bisa menghindar atau lepas darinya. Maka, mestinya ia menyerahkan segala urusannya (bertawakkal) kepada Allah ﷻ (disertai dengan usaha yang kuat).

(Al-Ma'man minad-Dhalâlah juz. 1 hlm. 15)

KLASIFIKASI HUKUM MENDOAKAN ORANG KAFIR

Dalam syariat Islam, berdoa merupakan hal urgen dalam penghambaan, menunjukkan besarnya keagungan Tuhan dan kerdilnya status seorang hamba. Dengan berdoa, segala keluh kesah dan harapan dapat tersampaikan. Sedangkan terkabul atau tidaknya, itu murni hak mutlak milik Allah ﷻ. Namun, banyak pihak yang masih kalut dalam memahami substansi doa dan pengamalannya. Tak jarang, adat tahlilan atau haul wafat yang berisikan bacaan wirid, zikir, tilawah ayat-ayat al-Quran dan pembacaan doa juga diadakan untuk jenazah yang notabenenya berstatus non-Muslim. Meski marak, hal ini juga banyak mendapatkan respon negatif, disangsikan tentang legalitas dan konsekuensinya toleh sebagian pihak yang lain. Lantas bagaimana cara kita selaku Ahlusunah wal Jamaah meresponnya? Simak tulisan berikut dengan seksama!

Selain merupakan interpretasi penghambaan, doa yang dalam segi hukum asal berstatus sunah ini juga dapat menjadi wasilah bagi kita untuk berbuat baik kepada sesama. Dengan berdoa, seorang anak dapat dianggap telah melakukan kewajiban *birrul-wālidain* kepada kedua orang tuanya yang harus ia laksanakan, dan seorang murid bisa dikatakan berhasil untuk menunaikan kewajiban berbuat ihsan kepada sang guru. Namun, bisakah doa juga dimunajatkan kepada Allah ﷻ untuk mendoakan mereka yang bukan Muslim?

AHmam Syamsuddin bin Syihabuddin ar-Ramli dalam kitab *Nihāyatul-Muhtāj* juz. 2 hlm. 420 menyampaikan bahwa hukum asal doa yang awalnya sunah, berpahala menjadi mubah, tanpa ganjaran ketika yang didoakan adalah orang kafir.



Di kitab yang sama, *Muharrir mazhab Imam Syafi'i fase kedua* kelahiran kairo ini juga menjelaskan bahwa haram hukumnya kalau tujuan dari doa tersebut adalah memanjatkan harapan ampunan, rahmat dan *maghfirah* bagi orang kafir atas kekafirannya dengan tanpa masuk Islam. Tapi, andai harapan tersebut diselingi asa agar si kafir tadi masuk Islam, maka hukumnya adalah mubah.

Pembahasan serupa juga disampaikan oleh Syekh Sulaimān bin 'Umar al-Jamal dalam kitab *Hâsiyatul-Jamâl 'ala Syarhil-Manhaj* juz. 1 hlm. 389. Di kitab ini, beliau menjelaskan klasifikasi detail hukum doa, meninjau substansi dan objek dari doa itu sendiri. Syekh Sulaimān al-Jamal menjelaskan, hukum haram saat objek dari doa adalah mereka yang bukan Muslim dan berisikan harapan agar mereka bisa mendapat *maghfirah* dengan tanpa masuk Islam adalah karena doa dengan model seperti ini dianggap meminta sesuatu yang sukar terjadi, secara logika dan lumrahnya. Selain itu, doa

dengan kriteria barusan juga dianggap sebagai permintaan untuk meniadakan hal yang ditetapkan oleh syariat.

Keluar dari pembahasan ini, Syekh Sulaimān al-Jamal juga menjelaskan kebolehan doa andaikan substansi yang diharapkan adalah agar Allah ﷻ memberi hidayah atau kesehatan jasmani kepada mereka yang bukan Muslim. Hal ini didasari oleh doa yang diucapkan oleh Nabi Muhammad ﷺ saat beliau diberi hadiah oleh orang Yahudi. Beliau berkata;

بِحَلَالِكَ اللَّهُ

Artinya: "Semoga Allah mengindahkanmu,"

'*Ala kulli hâl*, dari pemaparan *Salafunâs-Shâlih* yang termaktub dalam banyak kitab turats, dapat ditarik benang merah yang menyimpulkan bahwa hukum asal mendoakan orang kafir adalah mubah, dengan isi doa harapan hidayah, sehat jasmani dan hal duniawi lainnya. Akan tetapi, jika yang diharapkan adalah *maghfirah* atau ampunan-Nya atas kekafirannya, maka hukumnya haram. *Wallâhu 'Alam bish-Shawâb*.

Ahmad Kholil | TAUYAH







Aksi GALANG DANA untuk PALESTINA

Rekening Donasi
 : **089.999.7001**
 A.n. Yayasan LAZ Sidogiri
 Mohon cantumkan kode 97 di akhir nominal transfer.
 Konfirmasi donasi ke **0823 3679 3679**






 LAZ Sidogiri


lazsidogiri.org

Mari bantu keluarga korban yang sudah syahid maupun yang terluka akibat serangan biadab dan keganasan Zionis Israel.

KEISTIMEWAAN AHLUL BAIT



Akhir-akhir ini *Ahlul Bait* menjadi sorotan publik sebab banyak tuding-tuding yang memojokkan mereka, hingga masyarakat enggan untuk menghormatinya. Hal ini disebabkan fanatisme buta kepada golongan yang kontra habib. Tentu persoalan ini perlu diketengahkan untuk mendiskusikan lebih lanjut.

Siapakah Habib?

Menurut pemaparan ketua Rabithah Alawiyah Indonesia; Habib Zein bin Umar bin Smith, gelar Syarif diperuntukkan bagi keturunan Nabi ﷺ yang bersumber dari Sayidina Hasan, sementara julukan sayid bagi keturunan Sayidina Husein. Sedangkan gelar habib hanya teruntuk keturunan yang shaleh dan dicintai oleh murid dan masyarakatnya. (*Tirto.id*, 08/01/2017)

Sementara dalam istilah kitab maka orang-orang yang mempunyai ikatan dengan Nabi ﷺ distilahkan dengan *Ahlul Bait*. Menurut penjelasan Syekh Ibnu Athiyah bahwa *Ahlul Bait* adalah

istri Nabi ﷺ, anak turunya baik laki-laki maupun perempuan dan menantunya. Jika diperinci mereka adalah Rasulullah, Sayidina Ali, Fatimah, Hasan dan Husein beserta keturunan keduanya. (*Manhajus Salaf fi fahmin Nushûs*, karya Sayid Muhammad al-Maliki Hlm. 24).

Tentunya, kemuliaan *Ahlul Bait* tidak sama dengan kita, selain karena dalam tubuh mereka mengalir darah Rasulullah, juga mereka mendapat perhatian khusus dalam al-Quran. Hal ini dapat ditengerai dari ayat yang turun kepada istri Nabi ﷺ:

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“*Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*” (QS. al-Ahzab [33]: 33)

Syekh Abu Jakfar bin Jarir ath-Thabari menjelaskan dalam kitab adalah tafsinya; maksud *Ahlul Bait* tidak akan melakukan

kebejatan di dunia dan tindakan yang berpotensi dosa besar hingga menyebabkannya kufur seperti; kesyirikan. ﷺ kepada Allah (*Tafsîr ath-Thabarî*; juz. 20 Hlm. .(263

Syekh Taqiyuddin al-Muqraizi memaparkan; kita harus tetap teguh berkeyakinan bahwa *Ahlul Bait* yang melakukan tindakan keburukan itu tidak timbul dari lubuk hatinya karena keyakinan ini adalah bentuk menghormati darah Nabi ﷺ dalam diri mereka (*Minhatul Hamîd*, hlm. 226)

Dari sini dapat ditarik benang merah, seberapa banyak tudingan yang menyempitkan kepada *Ahlul Bait* kita tetap harus menghormatinya, karena al-Quran telah mencatat keistimewaan mereka dibandingkan diri kita, dan juga dalam diri mereka telah mengalir darah Rasulullah ﷺ sehingga kita harus tetap menjaga kehormatannya. *Wallahu a'lam bishawab*

Aris Daniyal | Taiyiah

Diterbitkan Oleh:



Annajah Center Sidogiri (ACS)
adalah instansi yang mengangani kajian keislaman dan dimajalihkan "Ahlulhannah wal-Jama'ah" (Aswaja).

Mitra Kami:



PERSONALIA:

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)
Penganggung Jawab: Moh. Achyath Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pimpinan Redaksi: Muhammad Roviul Bada
Editor: M. Khoiron Abdullah
Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal
Redaktur: Bachrul Widad
Redaksi: Ahmad Kholi, Lariel Laza Wardi,
Muhammad Syaucyly Ramadhan,
Mohammad Sirfili Asror
Desain Grafis: Muhammad Noval Bahtiar,
Naqsyaband Hodza Putra

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri,
Sidogiri Krayan Pasuruan
Po Box: 22 Pasuruan, 67101
Jawa Timur Indonesia.

KONTAK KAMI:

0857 3145 5000
(WA Official ACS),
0851 7447 1455
(Pemred Taiyiah),
0851 7447 1437
(Admin Annajahsidogiri.id)

KOMUNITAS ACS:

AnnajahSidogiri.ID
 Annajah Center Sidogiri
 annajahcenter
 @annajah_center

ACS APP:



BENTUK BENTUK DATANGNYA WAHYU KEPADA NABI ﷺ

DATANGNYA WAHYU DISERTAI SUARA LONCENG

Ini merupakan cara terberat yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dalam menerima wahyu. Sehingga diceritakan dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhari bahwa ketika itu dahi beliau dibasahi oleh keringat yang padahal cuaca di hari itu dingin sekali

MALAIKAT JIBRIL MENYAMPAIKAN WAHYU MENYERUPAI SEORANG LAKI-LAKI

Berbeda dengan yang pertama, datangnya malaikat Jibril dalam bentuk manusia tidak hanya disaksikan oleh Nabi ﷺ seorang. Melainkan juga dirasakan oleh sebagian shahabat seperti Sayidina Umar al-Faruq. Dan juga diceritakan bahwa terkadang malaikat Jibril datang membawa wahyu menyerupai salah seorang shahabat lebih tepatnya Shahabat Dihya'

MALAIKAT JIBRIL DATANG DENGAN RUPA ASLINYA

Nabi ﷺ menerima wahyu dengan cara ini sebanyak 2 kali. Al-Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya dari hadits Ibnu Mas'ud: "Bahwa yang pertama adalah ketika Rasulullah ﷺ memintanya untuk menunjukkan kepadanya bentuk asli sebagaimana dia diciptakan, dan yang kedua adalah ketika peristiwa Mi'raj.